

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang memiliki prospek sebagai tanaman multiguna dan sumber devisa perekonomian nasional. Perkebunan kelapa sawit 10 tahun terakhir telah diperluas secara besar-besaran dengan pola perkebunan besar, pola kebun inti-plasma, pola kemitraan bagi hasil, dan pola-pola lainnya. Luas perkebunan kelapa sawit pada tahun 2006 baru mencapai 6.594.914 ha (Sunarko, 2014). Pada tahun 2013, total luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia telah mencapai seluas 10.465.020 ha, dengan produksi 27.782.004 ton, dan produktivitasnya sebanyak 3.536 Kg/ha (Anonim, 2014).

Perluasan perkebunan kelapa sawit yang meningkat cepat tersebut memerlukan kecukupan bibit yang berkualitas dalam jumlah banyak. Pertumbuhan bibit yang baik akan menentukan pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit selanjutnya di lapangan. Bibit yang berkualitas diperoleh melalui pemeliharaan yang baik. Faktor utamanya ialah jenis dan kualitas benih serta media tanam yang baik yang mampu menyediakan kebutuhan dasar bagi bibit untuk tumbuh dan berkembang.

Komponen dasar yang dibutuhkan bibit untuk tumbuh dan berkembang adalah unsur hara, air, dan oksigen. Unsur hara yang cukup digunakan membangun pertumbuhan vegetatifnya. Air dibutuhkan sebagai pelarut unsur hara di dalam tanah sekaligus sebagai penyusun tubuh tanaman dan juga untuk keberlangsungan proses-proses fisiologis tanaman

Oksigen dibutuhkan untuk proses respirasi akar sehingga meningkatkan kapasitas akar dalam menyerap unsur hara didalam tanah.

Ketersediaan tanah subur saat ini untuk media pembibitan sangat terbatas, sehingga untuk mencukupi kebutuhan di pembibitan digunakan tanah yang kurang subur seperti tanah pasir. Tanah pasir meskipun aerasi dan drainasinya baik yang menjamin proses respirasi dengan lancar, tetapi kemampuannya menyediakan unsur hara dan air bagi tanaman sangat rendah. Rendahnya ketersediaan unsur hara dan air dapat menjadi faktor penghambat untuk pertumbuhan bibit.

Tanah regosol umumnya belum jelas membentuk diferensiasi horison, meskipun pada tanah regosol tua horison A₁ lemah berwarna kelabu, mengandung bahan yang belum atau masih baru mengalami pelapukan, tekstur tanah biasa kasar, struktur keras atau remah, konsistensi lepas sampai gembur dan pH 6-7. Makin tua umur tanah struktur dan konsistensinya makin padat bahkan sering kali membentuk agregat, sehingga peka terhadap erosi, cukup mengandung unsur P dan K yang masih segar dan belum siap untuk diserap tanaman, tetapi kekurangan unsur N (Darmawijaya, 1990).

Tanah latosol didominasi oleh lempung kaolonit, sehingga kemampuan menahan dan menyediakan air bagi tanaman cukup bagus, namun kesuburan kimianya rendah hingga sedang, aerasi dan drainasi kurang baik dan pHnya masam, selain kelarutan unsur makronya rendah, juga kelarutan unsur mikro logamnya tinggi yang berpotensi toksik, fiksasi fosfornya tinggi yang menyebabkan ketersediannya di dalam tanah sangat rendah.

Tanah grumusol didominasi oleh lempung monmorilonit yang sangat lekat dan liat, sehingga selain sulit diolah maka aerasi dan draenasi tanah juga sangat buruk, kemampuan menahan airnya tinggi tapi kemampuan menyediakan airnya sangat rendah, meskipun demikian kesuburan kimianya cukup tinggi.

Kelemahan dari ketiga tanah tersebut dapat diperbaiki dengan pemberian bahan organik. Rendahnya kesuburan kimia dan kemampuan menyediakan air pada tanah regosol dapat diperbaiki dengan penambahan bahan organik. Penambahan bahan organik pada tanah pasiran mampu meningkatkan agregasi tanah yang lepas-lepas sehingga meningkatkan kemampuan tanah dalam menyediakan air dan hara dari pupuk, serta meningkatkan KPK tanah yang berasal dari bahan organik.

Pemberian bahan organik pada tanah lempung latosol dapat memperbaiki drainasi dan aerasi tanah sekaligus meningkatkan kesuburan kimia yang berasal dari bahan organik. Pemberian bahan organik pada tanah lempung grumusol akan mengurangi sifat lekat dan liat lempung monmorilonit sehingga tanah menjadi lebih gembur dan remah, dengan demikian tanah lebih mudah diolah. Draenasi dan aerasi tanah yang buruk karena didominasi oleh pori mikro dapat diperbaiki dengan pemberian bahan organik karena bahan organik bersifat seperti spons yang mempunyai banyak pori baik makro maupun mikro.

Baglog adalah limbah padat yang dihasilkan oleh budidaya jamur tiram yang umumnya dibuang begitu saja, sehingga dapat menyebabkan

terjadinya pencemaran tanah. Limbah baglog berpotensi sebagai pupuk organik apabila diolah atau didekomposisikan lebih dulu karena mengandung unsur hara yang lengkap baik unsur hara makro dan mikro.

Berdasarkan uraian tersebut maka dilakukan penelitian tentang “ Pengaruh Limbah Baglog terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit di *Pre Nursery* pada Jenis Tanah yang Berbeda”.

B. Perumusan Masalah

Ketersediaan lahan yang subur untuk tanaman kelapa sawit semakin menurun akibat perluasan areal kebun sawit yang meningkat sehingga produktivitasnya juga semakin menurun. Setiap tanah meskipun mempunyai kelebihan juga mempunyai kelemahan. Tanah yang didominasi pasir mempunyai kemampuan menahan air yang buruk. Tanah lempung meskipun daya simpan air tinggi tapi belum tentu airnya tersedia dan aerasi serta drainasinya buruk. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pengelolaan pembibitan yang menghasilkan bibit yang bermutu dan mampu beradaptasi pada kondisi lahan yang kurang menguntungkan. Pemberian limbah baglog sebagai bahan organik merupakan upaya untuk menciptakan media tanam yang ideal bagi pertumbuhan bibit kelapa sawit. Komposisi media yang baik juga akan mendukung pertumbuhan tanaman kelapa sawit di pembibitan. Media tanah Regosol, Latosol, dan Grumosol yang dicampur dengan baglog akan memperbaiki sifat fisik kimia dan biologi tanah tersebut.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh dosis limbah baglog terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
2. Untuk mengetahui pengaruh jenis tanah terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
3. Untuk mengetahui interaksi antara dosis baglog dan jenis tanah terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penggunaan limbah baglog sebagai pupuk atau bahan pembenah tanah alternatif dalam upaya mendapatkan media tanam yang baik untuk pembibitan kelapa sawit sehingga dapat memberikan kualitas bibit yang baik.